



Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

GAMBARAN SELF ESTEEM PADA REMAJA PUTUS SEKOLAH YANG BEKERJA DI CV. BUNDA AGUS PONTIANAK

DESCRIPTION SELF ESTEEM IN SCHOOL DROPOUT TEENAGERS WHO WORK AT CV. BUNDA AGUS PONTIANAK

AUTHOR:

Nabilah

AFFILIATION:

IAIN Pontianak, Indonesia

CORRESPONDING*:

naabiilaa.82@gmail.com

ARTICLE HISTORY:

Received : 08-11-2024

Revised : 02-12-2024

Accepted : 31-12-2024

Copyright © 2024 by Author(s)



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRAK:

Masa remaja merupakan bagian dari tahap perkembangan yang akan dilalui setiap orang sepanjang hidupnya. Pada fase ini, remaja bersekolah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang esensial bagi masa depannya. Namun, ada kalanya beberapa remaja terpaksa berhenti sekolah karena berbagai alasan yang tidak dapat dihindari. Kondisi ini dapat memicu perasaan rendah diri, karena remaja merasa tidak mampu menyelesaikan pendidikan seperti teman-teman sebayanya. Kegagalan dalam menyelesaikan pendidikan formal dapat mengganggu proses pembentukan identitas diri dan berpotensi menurunkan rasa percaya diri, yang pada gilirannya mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja tersebut dan dapat memberikan dampak terhadap self esteem (harga diri) remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran self esteem pada remaja putus sekolah yang bekerja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam. Berdasarkan analisis yang dilakukan, bahwa gambaran self esteem pada masing-masing informan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ikut berperan pada proses putus

sekolahnya dan pengalaman bekerja informan selama tidak lagi bersekolah.

KATA KUNCI:

Self Esteem, Putus Sekolah, Remaja Bekerja.

ABSTRACT:

Adolescence is part of the developmental stages that every person will go through throughout their life. In this phase, teenagers go to school to gain knowledge and skills that are essential for their future. However, there are times when some teenagers are forced to stop going to school for various unavoidable reasons. This condition can trigger feelings of low self-esteem, because teenagers feel unable to complete their education like their peers. Failure to complete formal education can disrupt the process of forming one's identity and has the potential to reduce self-confidence, which in turn affects the psychological well-being of the teenager and can have an impact on the teenager's self-esteem. The aim of this research is to determine the description of self-esteem in working school dropout teenagers. This research uses qualitative methods by conducting observations and in-depth interviews. Based on the analysis carried out, the self-esteem picture of each informant was influenced by factors that played a role in the process of dropping out of school and the informant's work experience when he was no longer in school.

KEYWORD:

Self-Esteem, School Dropouts, Working Teenagers

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan bagian dari tahap perkembangan yang akan dilalui semua orang sepanjang hidupnya. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam kehidupan, dimana terjadi perkembangan fisik dan diiringi dengan perkembangan mental yang pesat (Hurlock, 1990). Erikson (1989) mengemukakan delapan tahapan yang akan dilalui manusia selama proses perkembangannya, salah satunya Identity vs Role Confusion, yang dimulai pada masa puber dan berakhir antar usia 18 hingga 20 tahun. Menurut Erikson (1898) tahap ini memegang peranan penting, karena melalui tahap ini, seorang individu harus mencapai tingkat identitas ego. Dalam pemahamannya, identitas ego berarti mengetahui siapa dirinya dan bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan masyarakat. Apabila tahapan ini terselesaikan dengan baik, maka seseorang akan

mempunyai rasa percaya diri yang kuat. Ketika seorang remaja tidak dapat menemukan jati dirinya, maka mereka tidak dapat melihat masa depannya dengan jelas.

Sekolah merupakan tempat dimana anak dapat belajar dan menghabiskan waktu sebagai bagian dari anggota masyarakat kecil yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan sosio emosional mereka (Santrock, 2007). Namun, berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (KEMDIKBUD RISTEK) jumlah anak putus sekolah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Tahun ajaran 2022/2023 di Kalimantan Barat, jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat 251 anak putus sekolah, jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 322 anak, jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) 651 anak dan jenjang Sekolah Dasar (SD) 1.202 anak putus sekolah. Mengingat keadaan perekonomian nasional yang semakin memburuk, maka jumlah tersebut akan terus meningkat setiap tahunnya (Manurung, 2008).

Data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) pada tahun 2022 menunjukkan angka tingkat partisipasi anak di dunia kerja cukup tinggi. Terdapat 3,19% jumlah anak yang berusia 10 – 17 tahun dan secara ekonomi mereka aktif bekerja. Fenomena angka putus sekolah telah menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan Indonesia. Selain itu, pengalaman putus sekolah juga dapat memberikan dampak pada kondisi diri individu yang bersangkutan. Berdasarkan penelitian Kaplan, dkk. (1994) menunjukkan adanya efek negatif yang signifikan pada fungsi psikologis individu yang putus sekolah. Remaja yang putus sekolah dan harus bekerja akan merasakan perasaan inferior atau rendah diri dalam proses kehidupannya, Putus sekolah yang juga dapat dianggap sebagai sebuah kegagalan, dapat mempengaruhi self esteem individu. Goodman (2006) menyebutkan, bahwa dalam kehidupan seseorang tak ada yang lebih membuat seseorang memunculkan perasaan ketidakmampuan (incompetent) dalam dirinya dibandingkan pengalaman gagal.

Berdasarkan pra penelitian sebagai studi pendahuluan. Berikut adalah informasi yang didapat mengenai gambaran umum kondisi psikologis seseorang yang mengalami putus sekolah. (TN) saat ini berusia 17 tahun, ia anak kedua dari empat bersaudara. TN memutuskan untuk berhenti sekolah karena masalah keluarga dan ekonomi “ya sedih kak waktu harus berhenti sekolah, tapi ya mau gimana lagi, karena keadaan”. TN bercerita walaupun telah bekerja ia masih merasa tidak percaya diri karena pengalaman putus sekolahnya. Terutama saat ia melihat anak-anak lain yang masih bersekolah. Kini TN bekerja di CV. Bunda Agus dan tinggal disana dengan penghasilan yang baik. Walaupun masih merasa kurang percaya diri, TN juga bersyukur dengan keadaan yang sekarang (wawancara tanggal 24 Mei 2024).

Penelitian ini berfokus dalam menggali dan mendalami mengenai self esteem pada remaja putus sekolah. Selain itu, terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi individu berhenti bersekolah. Rumberger (2001) menyebutkan bahwa ada sejumlah variasi alasan yang dianggap menjadi penyebab anak putus sekolah. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, dibedakan menjadi dua perspektif, yaitu perspektif individual dan

perspektif institusional. Pengaruh dari faktor-faktor tersebut menyebabkan tiap proses putus sekolah yang dialami individu yang bersangkutan bersifat unik dan berbeda. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai self esteem remaja putus sekolah yang bekerja. Bagaimana gambaran self esteem pada remaja putus sekolah yang bekerja dan mengetahui bagaimana proses atau pengalaman putus sekolah dapat mempengaruhi pembentukan self esteem seorang remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di CV. Bunda Agus yang berada di Jl. Danau Sentarum Gg. Nurhadi 2 Perumahan Sentarum Mandiri 2 Blok C No. 14 Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Peneliti memilih lokasi setelah melakukan prosedur Pra penelitian sehingga menemukan tempat yang tepat untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2024. Pemilihan informan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pemilihan melalui cara purposive sampling yang mana pemilihan informan ini berdasarkan pada tujuan dari peneliti dan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria subjek pada penelitian ini, yaitu: (1). Laki-laki/ Perempuan (2). Remaja usia 11 – 21 tahun (3). Remaja putus sekolah tingkat SD-SMA (4). Bekerja di CV. Bunda Agus Pontianak Minimal 1 Tahun (5). Bersedia dan sanggup menjadi partisipan penelitian sampai selesai. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode wawancara dan observasi. Sedangkan untuk menganalisis datanya peneliti menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian *Self Esteem*

Self esteem merupakan suatu kebutuhan manusia, kebutuhan dasar yang memberikan kontribusi penting dalam proses kehidupan. Branden (2005) *self esteem* merupakan suatu keyakinan terhadap kemampuan individu dalam memikirkan dan menghadapi masalah atau tantangan dalam hidup, serta keyakinan terhadap hak diri untuk bahagia, merasa berharga, berhak menyatakan kebutuhan dan keinginan diri, serta menikmati hasil usaha diri sendiri. Menurut Branden (2005) *self esteem* merupakan kombinasi antara rasa percaya diri (*self confidence*) dan penghormatan diri (*self respect*). *Self esteem* menggambarkan keputusan seseorang secara implisit atas kemampuannya dalam mengatasi tantangan hidup dan haknya untuk bahagia. Branden (2005) juga menambahkan bahwa *self esteem* hanya dapat dicapai jika ada penerimaan diri atau *self acceptance*. Artinya, apabila seseorang dapat menerima segala kekurangan dan kelebihanannya maka ia akan mampu menilai dirinya secara positif.

b. Remaja

Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, biasanya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada akhir belasan tahun atau awal usia 20 tahun. Di sisi lain, Hurlock (1990) menjelaskan bahwa proses perkembangan terjadi pada masa remaja, meliputi perubahan-perubahan yang berkaitan dengan perkembangan psikoseksual dan perubahan hubungan remaja dengan orang tua dan masa depannya.

c. Putus Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), putus sekolah adalah siswa yang meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan sekolahnya. Ary (2011) memaparkan bahwa putus sekolah adalah sebutan yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, dan melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Dengan kata lain, putus sekolah mengacu kepada individu yang pernah bersekolah namun berhenti atau tidak bersekolah lagi karena alasan tertentu.

d. Bekerja

As'ad (2002) bekerja merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam bekerja mencakup kegiatan sosial yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu sehingga pada akhirnya kebutuhan individu dapat terpenuhi. Namun yang melatarbelakangi tujuan tidak langsung tersebut adalah individu bekerja dengan tujuan memperoleh imbalan berupa upah atau gaji dari hasil pekerjaannya. Pada dasarnya, individu bekerja tidak hanya untuk menjamin kelangsungan hidup mereka sendiri, tetapi juga untuk mencapai standar hidup yang lebih baik.

Penjelasan Hasil Data Informan

Tabel 1 Profil Informan

Identitas	Informan 1	Informan 2
Nama Inisial	TN	D
Umur	17 th	17 th
Pendidikan Terakhir	SD	SMP
Jenis Kelamin	P	L
Posisi Pekerjaan di CV. Bunda Agus	Katering (<i>Full time</i>)	Pramusaji (<i>Part time</i>)

a. Informan Pertama (TN)

Informan pertama yaitu TN, seorang remaja berusia 17 tahun, berhenti sekolah pada usia 12 tahun ketika ia duduk di kelas 5 SD. Kondisi ini dipicu oleh masalah keuangan keluarga, ayahnya yang sering berjudi dan mabuk, mengakibatkan keluarganya terjerat

banyak hutang. Tekanan dari rentenir yang terus-menerus menagih hutang, memaksa keluarga TN untuk pindah kampung dari Sendoyan ke Kuayan untuk menghindari kejaran rentenir. Namun, perpindahan kampung tersebut menyebabkan TN tidak dapat mengurus surat pindah sekolah, yang pada akhirnya memaksanya untuk putus sekolah.

Setelah berhenti sekolah, selama setahun TN hanya tinggal dirumah untuk menjaga kedua adiknya. TN merasa malu untuk keluar rumah karena hal tersebut selalu mengingatkannya pada masalah yang dihadapi keluarganya di kampung sebelumnya. Perasaan bersalah terhadap diri sendiri muncul karena TN tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Selain itu, TN juga merasa bersalah kepada orangtuanya karena selama berhenti sekolah ia hanya berada di rumah dan merasa menjadi beban bagi keluarganya. Untuk membantu, TN memutuskan untuk bekerja di sebuah rumah makan Padang. Namun, setelah dua minggu bekerja, TN menyadari bahwa pekerjaan tersebut sangat melelahkan, sehingga ia memutuskan untuk berhenti. Tidak lama kemudian, TN merantau ke Pontianak dan bekerja di CV. Bunda Agus. Di sana, TN menjadi tulang punggung keluarga, terutama ketika ayah dan abangnya bekerja di Malaysia.

TN merasa rendah diri setiap kali melihat orang dengan pendidikan yang lebih tinggi, mengingat dirinya tidak tamat sekolah. Rasa sedih dan kekecewaan muncul ketika ia memikirkan masalah yang pernah dihadapinya, dan turut memengaruhi kepercayaan dirinya, terutama saat bertemu dengan orang baru. Ketika berbicara tentang masa depan, TN Kembali merasa tidak percaya diri. Meskipun demikian, TN berusaha menerima kenyataan dan mencoba berpikir positif, meskipun perasaan kecewa karena tidak bisa melanjutkan sekolah masih membayangi dirinya.

TN mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya ketika menghadapi situasi yang sulit dan sering merasa frustrasi. Dalam kondisi tersebut, TN cenderung akan menarik diri dari orang-orang di sekitarnya dan memilih menyendiri di kamar untuk menenangkan diri. Terkadang, TN meluapkan emosinya dengan menangis atau melempar barang-barang yang ada didekatnya. Dalam beberapa kasus, TN bahkan melakukan tindakan menyakiti diri sendiri sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan emosional yang mendalam.

TN merasa tumbuh dalam kesendirian dan kurang memiliki kedekatan emosional dengan keluarganya. Saat masih tinggal di kampung lamanya, TN pernah mengalami perundungan karena kondisi keluarganya yang banyak hutang dan kebiasaan ayahnya yang berjudi. Pengalaman tersebut semakin memperburuk relasinya dengan lingkungan sekitar. Namun, kini TN telah memiliki teman dekat di tempat kerjanya, di mana ia merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berbagi cerita. Meskipun demikian, TN tetap cenderung tertutup dengan orang-orang baru yang belum dikenalnya dengan baik.

b. Informan Kedua (D)

Informan kedua yaitu D, seorang remaja berusia 17 tahun, berhenti sekolah pada usia 14 tahun saat duduk di kelas 3 SMP. D memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah

ketika COVID-19 melanda pada tahun 2020, yang berdampak buruk pada kondisi ekonomi keluarganya. D mulai bekerja setelah diajak oleh temannya dan merasa nyaman dengan penghasilan yang diterimanya, sehingga memilih untuk tidak kembali ke sekolah. Kekhawatiran mengenai biaya sekolah serta kesulitan dalam membeli buku dan kebutuhan adik-adiknya juga mempengaruhi keputusannya. Sebagai anak pertama, D merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu orang tuanya secara finansial.

Setelah berhenti sekolah, D mulai bekerja dengan menjual nasi goreng, kemudian bekerja di toko bangunan, menjual ikan hias, menjadi kernet, dan saat ini bekerja di sebuah bengkel. Selain itu, D juga mengambil pekerjaan tambahan sebagai pramusaji di acara pernikahan setiap akhir pekan untuk menambah penghasilan. Meskipun D awalnya merasa bahwa keputusan untuk berhenti sekolah adalah yang terbaik, D kini menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk memudahkan mencari pekerjaan. D mulai merasakan tantangan bekerja tanpa ijazah, yang membuatnya lebih menghargai pentingnya pendidikan.

Awalnya, D merasa biasa saja, namun seiring waktu, ia mulai merasa iri dan kecewa melihat teman-temannya yang telah lulus dan dengan mudah melamar pekerjaan. Meskipun D dikenal rajin dan bekerja keras, ia kerap merasa rendah diri, menganggap dirinya tidak lebih baik dari orang lain, serta kurang percaya diri. D mencoba menerima keadaannya, meskipun di dalam hatinya, ia merindukan pengalaman sekolah dan kesempatan yang hilang akibat putus sekolah.

D masih kesulitan dalam mengendalikan emosinya. D cenderung memendam perasaan yang dialami dan melampiaskannya ketika sedang sendirian. Ketika marah atau frustrasi, D akan memukul dinding, bantal atau benda-benda yang ada disekitarnya. Dalam situasi tertentu, D bahkan melempar barang atau melakukan tindakan menyakiti diri sendiri sebagai bentuk pelampiasan emosional.

Dalam hubungannya dengan rekan kerja, D tidak menghadapi tantangan dan belum pernah mengalami konflik, menunjukkan kemampuannya menjaga hubungan baik dengan orang lain. D memiliki banyak teman namun kurang terbuka dengan kritikan. Saat berada di rumah, D lebih sering menyendiri di kamar dan jarang bersosialisasi dengan keluarganya. Namun, D banyak belajar dari sosok ayahnya dan lingkungan sekitarnya, yang menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi dirinya.

c. Analisis Persamaan dan Perbedaan Gambaran *Self esteem* Kedua Informan

Sebagai remaja yang putus sekolah dan bekerja, TN dan D sendiri memiliki persamaan yaitu harus putus sekolah untuk membantu orangtua dan menjadi tulang punggung keluarga. Walaupun berat, kedua informan mampu menerima kenyataan bahwa harus putus sekolah dan bekerja. TN dan D juga sama-sama belum sepenuhnya terbuka dengan kritikan dari orang lain, kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat secara terbuka dan meluapkan emosi dengan cara menyakiti diri.

Perbedaan antara kedua informan dapat dilihat dari latar belakang pendidikan dan kondisi pekerjaan mereka. Informan TN adalah tamatan SD dan bekerja penuh waktu di CV. Bunda Agus sebagai pengurus katering yang tinggal di lokasi tersebut, sedangkan informan D adalah tamatan SMP yang bekerja di bengkel motor serta bekerja paruh waktu setiap minggu sebagai pramusaji di CV. Bunda Agus.

Tingkat *self esteem* antara keduanya juga dipengaruhi oleh latar pendidikan dan kondisi pekerjaan. Informan TN cenderung kesulitan menerima dirinya akibat pengalaman bullying yang pernah dialaminya, sementara informan D yang bekerja *part-time* dan bekerja di banyak tempat menunjukkan penerimaan diri dan pengaturan waktu yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh pengalaman pekerjaan yang lebih luas serta latar pendidikan yang lebih tinggi dimiliki informan D dibanding TN.

Self esteem kedua informan juga mempengaruhi prosesnya selama bekerja. Perasaan rendah diri serta takut untuk menyampaikan pendapat di depan umum, membuat informan tampak kurang profesional di lingkungan kerja. Namun rasa ingin terus mencoba, membantu informan beradaptasi meskipun dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Informan belajar dari pengalaman yang telah dilalui dan orang-orang yang di temuinya di tempat kerja.

KESIMPULAN

Self esteem memiliki peran yang penting dalam kesehatan psikologis dan keberhasilan individu, karena dapat memengaruhi perilaku, pengambilan keputusan, serta kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi remaja yang putus sekolah dan harus bekerja, sering kali muncul perasaan inferior atau rendah diri, yang disebabkan oleh stigma kegagalan terkait putus sekolah. Kegagalan dalam pendidikan ini dapat berdampak negatif pada self-esteem mereka, memengaruhi kepercayaan diri dan pandangan mereka terhadap potensi diri.

Berdasarkan hasil wawancara, gambaran self esteem dari masing-masing informan dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman putus sekolah, jenis pekerjaan, serta tingkat pendidikan mereka. Informan TN, yang memiliki pengalaman bullying di masa lalu, cenderung mengalami kesulitan dalam menerima dirinya sendiri, yang membuatnya kurang percaya diri dalam lingkungan kerja. Sebaliknya, informan D yang memiliki latar pendidikan lebih tinggi serta pengalaman kerja yang lebih luas, mampu menunjukkan penerimaan diri dan manajemen waktu yang lebih baik.

Perbedaan self esteem ini tampak memengaruhi sikap dan etos kerja mereka, terutama dalam hal profesionalisme dan kemampuan berkomunikasi. Rasa rendah diri serta ketakutan untuk berbicara di depan umum, membuat informan cenderung terlihat kurang profesional dalam bekerja. Namun, kedua informan menunjukkan adanya dorongan untuk terus mencoba dan belajar dari lingkungan kerja, yang membantu mereka mengembangkan diri meskipun dengan latar pendidikan yang rendah. Dukungan dari lingkungan dan pengalaman kerja yang mereka jalani berperan sebagai faktor pendukung

dalam membangun self esteem, memungkinkan mereka untuk terus beradaptasi dan tumbuh secara psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Gunawan (2011). Sosiologi pendidikan: Suatu analisis sosiologi tentang berbagai problem Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 71
- As'ad S. U, Moh. (2002). Psikologi Industri : Seri Ilmu Sumber Daya Manusia.
- Badan Pusat Statistik. *Tenaga Kerja*. Pada link: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjAwOCMy/persentase-anak-usia-10-17-tahun-yang-bekerja-menurut-provinsi--persen-.html> diakses pada 2 Desember 2023, pukul 23.01 WIB
- Branden, Nathaniel. (2005). *Kekuatan Harga Diri*. Batam : Interaksara.
- Erikson, Erik H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: Penerbit Gramedia Erlangga.
- Goodman, N. (2006). Failure of the Dream: Notes for a Research Program on Self-Esteem and Failed Identity in Adulthood. Dalam Owens, Timothy J., Sheldon, Stryker, & Goodman, Norman (eds.), *Extending Self-Esteem Theory and Research Sociological and Psychological Currents*. New York: Cambridge University Press
- Hurlock B, Elizabeth. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kaplan, dkk. (1994). *Sinopsis Psikiatri*. Jilid 1. Edisi 7. alih bahasa: Wijaya Kusuma. Jakarta: Binarupa Aksara
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2001). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm 534
- Rumberger, R. W. (2001). Who Drop Out of School and Why. *Paper Prepared for the National Reseach Council, Committee on Education Excellence and Testing Equity Workshop, 'School Completion in Standars-Based Reform: Facts and Strategies'*. Washington D.C: National Academic Press
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Statistik Data Pendidikan. Publikasi Statistik Pendidikan Daring. Pada link: <https://statistik.data.kemdikbud.go.id/> diakses pada 21 November 2023, pukul 14.28 WIB